

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan usaha dari manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan meningkatkan potensi- potensi yang dimiliki agar senantiasa menjadi insan yang cerdas bermartabat . Seperti halnya dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam Undang- Undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, pendidikan secara umum bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Namun selain itu, ada poin yang tidak kalah terpenting yaitu menjadikan manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini sejalan dengan adanya Pendidikan Agama. Pendidikan agama merupakan salah satu bidang studi yang selalu ada dalam setiap kurikulum yang berfungsi untuk meningkatkan keimanan dan takwa manusia serta berakhlakul karimah.

¹ Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 8

Pendidikan dibedakan menjadi 3, yaitu pendidikan formal, pendidikan informal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang ada dalam sekolah, Pendidikan Informal adalah pendidikan yang ada dalam keluarga, dan pendidikan nonformal adalah pendidikan di luar sekolah dan keluarga seperti halnya LBB atau course.

Menurut Binti Maunah, Lingkungan atau tempat berlangsungnya proses pendidikan meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, sebab bagaimanapun bila berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan.

Setiap orang berada dalam lembaga pendidikan tersebut (keluarga, sekolah, dan masyarakat), pasti akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Berdasarkan kenyataan dan peranan ketiga lembaga ini, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai Tri Pusat Pendidikan. Maksudnya, tiga pusat pendidikan yang bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.²

Dewasa ini, masyarakat kurang perhatian terhadap adanya pendidikan. Sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada pendidikan lainnya. Ini dikarenakan bahwa kurangnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka.

² Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 95

Salah satu kesalahkaprahan dari para orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahlah yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya kepada guru di sekolah. Meskipun disadari bahwa berapa lama waktu yang tersedia dalam setiap harinya bagi anak di sekolah. Anggapan tersebut tentu saja keliru, sebab pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga adalah bersifat asasi. Karena itulah orang tua merupakan pendidik pertama, utama dan kodrati. Dialah yang banyak memberikan pengaruh dan warna kepribadian seorang anak.³

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Hasbullah dalam bukunya yang berbunyi: “ Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antar orang tua, masyarakat, dan pemerintah. Sayangnya ungkapan bijak tersebut sampai saat ini lebih banyak bersifat slogan dan masih jauh dari harapan yang sebenarnya. Boleh dikatakan, tanggung jawab masing-masing masih belum optimal, terutama peran serta masyarakat yang sampai saat ini masih dirasakan belum banyak diberdayakan”.⁴

Salah satu lembaga pendidikan yang dianggap sangat berperan oleh masyarakat adalah lembaga pendidikan sekolah, Karena lembaga ini juga berperan mendidik siswanya. Selain itu, peran serta guru dalam lembaga sekolah

³ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 22

⁴ *ibid*, hal. 19

ini dianggap sangat penting. Sehingga kebanyakan masyarakat menaruh kepercayaan kepada lembaga sekolah untuk mendidik peserta didiknya.

Pada dasarnya pendidikan sekolah merupakan bagian dari pendidikan keluarga yang sekaligus juga merupakan lanjutan dari pendidikan keluarga. Di samping itu, kehidupan di sekolah adalah jembatan bagi anak yang menghubungkan kehidupan dalam keluarga dengan kehidupan dalam masyarakat kelak. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah yang lahir dan berkembang secara efektif dan efisien dari dan oleh serta untuk masyarakat, merupakan perangkat yang berkewajiban memberikan pelayanan kepada masyarakat dalam mendidik warga Negara, sekolah dikelola secara formal, hierarkis dan kronologis yang berhaluan pada falsafah dan tujuan pendidikan nasional.⁵

Di dalam suatu masyarakat tradisional yang masih tertutup, proses pendidikan merupakan tanggung jawab yang secara tradisional dilaksanakan oleh orang tua. Pendidikan terjadi secara informal menurut rambu-rambu yang telah ditetapkan oleh tradisi. Semakin masyarakat menjadi terbuka atau menjadi modern, proses pendidikan dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan masyarakat. Karena itu, pendidik informal digantikan oleh pendidik profesional. Seorang pendidik profesional yang menggantikan tugas orang tua menuntut penguasaan pengetahuan dan ketrampilan yang dapat membantu orang tua mencapai cita-citanya. Guru profesional sebagai pengganti orang tua bukan berarti merampas kemerdekaan anak didiknya. Guru profesional justru lebih

⁵ Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, hal. 100

membuka ruang untuk berkembangnya kemerdekaan peserta didik.⁶ Ada beberapa karakteristik yang harus dimiliki pendidik dalam melaksanakan tugasnya dalam mendidik, yaitu sebagai berikut : 1) Kematangan diri yang stabil; memahami diri sendiri, mencintai diri secara wajar dan memiliki nilai-nilai kemanusiaan serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai itu, sehingga ia bertanggung jawab sendiri atas hidupnya, tidak menggantungkan diri atau menjadi beban orang lain. 2) Kematangan social yang stabil; dalam hal ini seorang pendidik dituntut mempunyai pengetahuan yang cukup tentang masyarakatnya, dan mempunyai kecakapan membina kerjasama dengan orang lain. 3) Kematangan professional (kemampuan mendidik); yakni menaruh perhatian dan sikap cinta terhadap anak didik serta mempunyai pengetahuan yang cukup tentang latar belakang anak didik dan perkembangannya, memiliki kecakapan dalam menggunakan cara-cara mendidik.⁷

Dengan adanya kemampuan guru untuk mendidik dan juga mampu bertindak dengan nilai-nilai, maka guru juga harus mendidik anak didiknya sesuai dengan ajaran atau nilai agama (Nilai religious). Salah satu bentuk dari nilai religious adalah dengan melakukan sholat. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai religious, sehingga guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah di sekolahnya sebagai langkah untuk membiasakan mereka dalam sholat.

⁶ H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Cet. 1*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hal. 115

⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar*, hal. 19

Di zaman globalisasi ini, banyak umat islam yang dengan ringan meninggalkan sholatnya. Apalagi untuk siswa yang sebagian besar orang tuanya tidak mengajarkan untuk sholat. Secara otomatis, peserta didik mengikuti kebiasaan orang tua untuk meninggalkan perintah sholat tersebut. Namun dalam Islam sendiri orang tua yang sangat bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anaknya. Rasulullah SAW secara jelas mengingatkan akan pentingnya pendidikan keluarga ini, sebagaimana hadistnya yang artinya berbunyi : “Anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang dapat menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi”. (HR Muslim)⁸

SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung sebagai lembaga formal yang latar belakang sekolahnya bersifat umum. Namun dengan adanya jadwal sholat berjamaah, diharapkan siswa dapat meningkatkan aktifitas religiusnya. Ada dua manfaat yang dapat diambil dengan adanya aturan untuk melaksanakan sholat berjamaah. Pertama, siswa dapat meningkatkan nilai religious melakukan sholat dan yang kedua adalah kedisiplinan siswa.

Dari pemaparan di atas, penulis menjadi tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, “Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious Siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung”.

⁸ *Ibid*, Hal. 22-23

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis menguraikan rumusan masalah dibawah ini:

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ?
2. Bagaimana peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai Educator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015
2. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai Fasilitator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015

3. Untuk mengetahui peran guru PAI sebagai Educator dalam meningkatkan nilai religious dalam bentuk sholat jamaah siswa di SMP Negeri 2 sumbergempol Tulungagung Tahun 2015

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat terhadap dunia pendidikan.
- b. Diharapkan dapat memperkaya kepustakaan tentang peningkatan nilai religious

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru: Untuk menambah wawasan juga mengingatkan, akan pentingnya meningkatkan nilai religius dalam diri siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar suatu perilaku belajar, namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan sebagai membangun suatu bangsa yang beriman dan bermartabat.
- b. Bagi masyarakat: Untuk memberi wawasan kepada mereka akan pentingnya pendidikan yang menyangkut perilaku, salah satunya

meningkatkan nilai religious. Sebagaimana upaya pemberdayaan masyarakat yang bermutu dan bertanggung jawab.

- c. Bagi orang tua: Mengingat peran mereka yang sangat dominan dalam mendidik anak, sebagaimana turut serta dalam mendidik generasi bangsa.

E. Penegasan Istilah

Istilah-istilah yang dipandang penting untuk dijelaskan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahpahaman pembaca adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual :

- a. Peran Guru adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu system. Peran dipengaruhi oleh keadaan social baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi social tertentu.⁹
- b. Guru PAI adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua¹⁰

Guru agama Islam sebagai pemegang dan penanggung jawab mata pelajaran pendidikan agama islam, menurut Zuhairini

⁹ Bidanlia.blogspot.com/2009/07/teori-peran.html?m=1. Diakses pada tanggal 04 juni 2014, pukul 19.43.

¹⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 39.

mempunyai tugas yaitu mengajar ilmu pengetahuan agama Islam , menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹¹

c. Nilai Religius

Nilai Religius sebagaimana yang dikutip Yana Dian Ikka Pratiwi dari Kementerian Pendidikan Nasional, 2010 yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹²

Dalam menerapkan nilai religious siswa, solat jamaah merupakan salah satu bentuk dari nilai religious tersebut.

Kata "jama'ah" berarti kumpul. Sholat berjamaah dari segi bahasa artinya sholat yang dikerjakan bersama-sama oleh lebih dari satu orang. Sedangkan menurut pengertian syara' adalah sholat yang dikerjakan

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1997), hal. 35

¹² Kementerian Pendidikan Nasioanal, *bahan Pelatihan penguatan metodologi pembelajaran berdasarkan nilai nilai budaya untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa : pengembangan pendidikan dan budaya karakter bangsa*, (Badan penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010, 1_Pendidikan- budaya-karakter-Bangsa.pdf-Adobe Reader, hal. 9-10.

bersama-sama oleh dua orang atau lebih, salah seorang diantaranya bertindak sebagai imam sedangkan lainnya manjadi ma'mum.

Shalat jama'ah dapat dilakukan paling sedikit oleh dua orang dan dapat dilaksanakan di rumah, surau, masjid atau tempat layak lainnya. Tempat yang paling utama untuk mengerjakan shalat fardhu adalah di masjid, demikian juga shalat jama'ah. Makin banyak jumlah jama'ahnya makin utama dibandingkan dengan shalat jama'ah yang sedikit pesertanya.

"Shalat seorang bersama dengan seorang lainnya lebih baik daripada sholat seorang diri, shalat seseorang bersama dua orang lebih baik daripada sholat seseorang bersama satu orang. Jika jama'h itu lebih banyak pesertanya maka jama'ah itu lebih disenangi oleh Allah Ta'ala." (HR. Abu Dawud dan Nasai dari Ubay bin Ka'ab).¹³

2. Penegasan Operasional

Dalam Penelitian ini peneliti akan meneliti tentang peran guru dalam meningkatkan nilai religious siswa di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tahun 2015. Yang mana peneliti akan membahas tentang peran guru sebagai motivator, peran guru sebagai fasilitator dan peran guru sebagai educator. Peran Guru sebagai motivator berisi tentang bagaimana guru memberikan dukungan dan dorongan dalam melaksanakan sholat berjamaah. Peran guru sebagai fasilitator berisi tentang bagaimana guru memfasilitasi siswa

¹³ <http://makhluqbumi.blogspot.com/2010/06/pengertian-sholat-berjamaah.html>

untuk melaksanakan sholat berjamaah, dan peran guru berisi tentang bagaimana guru mendidik siswa agar mereka paham tentang sholat berjamaah sehingga mau melaksanakan sholat berjamaah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika pembahasan digunakan untuk memberikan gambaran tentang isi dan kandungan dalam penulisan proposal ini, untuk memudahkan penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi dengan pembahasan-pembahasan yaitu:

- a. Bab I pendahuluan, terdiri dari : a) latar belakang masalah, b) fokus penelitian/rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) penegasan istilah, f) sistematika penulisan skripsi.
- b. Bab II Kajian Pustaka, terdiri dari : a) Kajian focus pertama, yaitu mengenai peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious dalm betuk sholat berjamaah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung, b) Kajian focus kedua dan seterusnya, yaitu mengenai peran guru PAI sebagai fasilitator dan educator dalam meningkatkan nilai religious dalm betuk sholat berjamaah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung c) hasil penelitian terdahulu d) kerangka berpikir atau paradigma.
- c. Bab III Metode Penelitian, terdiri dari : a) Pola/ Jenis penelitian, b) Lokasi penelitian, c) Kehadiran peneliti, d) Sumber data, e) Teknik

pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, h) Pengecekan keabsahan temuan dan Tahap-tahap penelitian.

- d. Bab IV Paparan hasil Penelitian, terdiri dari : a) Paparan data, b) Paparan temuan, c) pembahasan yang akan membahas tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan nilai religious siswa dalam hal Sholat jamaah di SMP Negeri 2 Sumbergempol.
- e. Bab V penutup, terdiri dari : a) Kesimpulan yang mempermudah pembaca dalam mengambil intisari, b) Saran.